

## PENGANTAR

Sebuah paradigma Amerika, *pilgrims in their own land*, diambil dari buku yang ditulis oleh Martin Marty (*Pilgrims in their own land: 500 years of religion in America*, New York, Penguin Books, 1985), menampilkan gagasan bahwa bangsa Amerika, selalu mencari makna, dan tidak berpretensi mengatakan bahwa bangsa Amerika sudah mencapai suatu keutuhan. Sebagai contoh paradigma di Amerika yang sedang memarak adalah membuka peluang yang signifikan bagi Islam di Amerika. Dukungan Presiden Obama atas dibangunnya sebuah mesjid di lokasi Menara Kembar, World Trade Center, mengundang polemik dan wacana yang baru. Sebuah mesjid yang dibangun di lokasi Menara Kembar WTC, menjadi tanda dari masyarakat Amerika di kota New York bahwa agama Islam adalah bagian dari masyarakat Amerika. Dengan berdirinya sebuah mesjid di sini adalah simbolik dari suatu ungkapan bahwa agama apapun di Amerika dapat ber-koeksistensi.

Bagaimana dengan paradigma Indonesia. Amerika dan Indonesia mempunyai persamaan. Kedua bangsa ini memiliki keberagaman, tidak saja secara etnis, namun juga agama. Di Amerika, para imigran datang di dunia baru dan mengimpor latar belakang budayanya, sedangkan di Indonesia, keberagaman, baik agama maupun etnis, memang sudah terdapat sejak awal budaya Nusantara. Tidaklah sesuatu yang jauh dari pikiran kita, apabila kita juga sebagai akademik mengantisipasi unsur keberagaman ini dalam budaya dan masyarakat Indonesia dan menggali suatu paradigma baru untuk melihat ke masa depan.

*Paradigma* keberagaman ini dicerminkan dengan tampilnya jurnal kajian budaya yang diberi nama *Paradigma*. Pada terbitan perdana di bulan Desember ini, *Paradigma* menampilkan artikel ilmiah sebagai berikut: Ahmad Sunjayadi dari Departemen Sejarah, pengajar dari Program Studi Belanda, menulis mengenai Islam sebagai objek turisme kolonial Belanda. Masih mengenai Islam di masa kolonial di Indonesia, Mohammad Iskandar dari Departemen dan Program Studi Sejarah mengetengahkan Islamophobia pada masa VOC sampai masa kolonial. Tawalinuddin Haris dari Departemen dan Program Studi Sejarah, mengangkat arti ikon pada bendera-bendera pada Kerajaan Islam Cirebon. Ita Syamtasyah Ahyat dari Departemen dan Program Studi Sejarah mengangkat keberagaman orang Dayak di Kerajaan Kutai yang mengukuhkan konsolidasi perdagangan Hindia-Belanda. Lilie Suratminto dari Departemen Linguistik, pengajar pada Program Studi Belanda, meneliti kegunaan foto-foto dan lukisan-lukisan para pejabat di zaman VOC sampai jaman kolonial yang menjadi bahan studi mengenai masa lampau di Indonesia. Disamping lima artikel diatas, pada dua artikel berikutnya, korpus penelitiannya adalah di masa sekarang. Laksmi pengajar pada Departemen dan Program Studi Informasi dan Ilmu Perpustakaan, menyoroti kesenjangan antara realita dan semboyan iklan untuk menggalakkan kebiasaan membaca buku. Ali Akbar, pengajar dari Departemen dan Program Studi Arkeologi, mengusulkan suatu metode untuk menduplikasi sebuah artifak yang punah dengan bahan yang ada pada masa kini, sehingga peneliti dapat menempatkan artifak tersebut pada konteksnya di masyarakat.

Sebagai penutup, salah satu misi jurnal kajian budaya *Paradigma* adalah melestarikan motif pada kain-kain di kepulauan Indonesia. Pada kulit belakang jurnal terbitan perdana ini, adalah kain Pinawetengan dari Menado, Sulawesi Utara. Gambar-gambar pada kain tersebut, diambil dengan memotret guratan pada batu-batu kecil di sekitar batu waruga, yang saat ini berada di Museum Leiden.